

Hubungan Tingkat Stres Dengan *Psychological Well Being* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Dialisis

RSUD dr Abdoer Rahem Situbondo

Putri Mitha Dwi Lestari¹, Sasmiyanto², Ginanjar Sasmito Adi³

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata No. 49 Sumbersari, Kabupaten Jember- Jawa Timur 68121

Email: putrimitha1803@gmail.com

Diterima: 25 Juni 2025 | Disetujui: 16 Juli 2025 | Dipublikasikan: 31 Januari 2026

Abstrak

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis seumur hidup menghadapi perubahan gaya hidup signifikan, seperti pembatasan cairan dan aktivitas. Situasi ini dapat memicu peningkatan stres yang berdampak pada *psychological well being* pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan *psychological well being* pada pasien Gagal ginjal kronik di Ruang Dialisis RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan total 85 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale (PSS-10)* dan *Psychological Well Being Scale (PWBS)*. Hasil analisis data menunjukkan sebanyak 69,4% responden memiliki tingkat stres sedang dan 69,4% memiliki *psychological well being* tinggi. Uji *Spearman's Rho* menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,001$ dan $r = -0,361$, yang berarti terdapat hubungan negatif signifikan antara tingkat stres dan *psychological well being*. Semakin rendah tingkat stres, maka *psychological well being* pasien cenderung lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan manajemen stres yang tepat untuk menjaga kestabilan *psychological well being* pasien.

Kata Kunci: Gagal ginjal kronik, Hemodialisis, Tingkat Stres, dan *Psychological Well Being*.

Sitasi: Lestari, Putri Mitha D., Sasmiyanto, Adi, Ginanjar Sasmito. (2025). Hubungan Tingkat Stres Dengan Psychological Well Being Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Dialisis RSUD dr Abdoer Rahem Situbondo. The Indonesian Journal of Health Science. 17(2), 112-131. 10.32528/tijhs.v17i2.3622

Copyright: ©2025 Lestari et. al. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Diterbitkan Oleh: Universitas Muhammadiyah Jember

ISSN (Print): 2087-5053

ISSN (Online): 2476-9614

Abstract

Chronic kidney failure patients undergoing lifelong hemodialysis face significant lifestyle changes, such as fluid and activity restrictions. This situation can trigger increased stress that impacts the patient's psychological well being. This study aims to determine the relationship between stress levels and psychological well being in chronic kidney failure patients in the Dialysis Room of Dr. Abdoer Rahem Situbondo Hospital. This study used a correlational design with a cross-sectional approach. The sampling technique used a simple random sampling technique with a total of 85 respondents. The research instrument used the Perceived Stress Scale (PSS-10) and Psychological Well Being Scale (PWBS) questionnaires. The results of data analysis showed that 69.4% of respondents had moderate stress levels and 69.4% had high psychological well being. The Spearman's Rho test showed a p value = 0.001 and $r = -0.361$, which means there is a significant negative relationship between stress levels and psychological well being. The lower the stress level, the better the patient's psychological well being tends to be. Therefore, proper stress management is needed to maintain the stability of the patient's psychological well being.

Keywords: *Chronic kidney failure, Hemodialysis, Stress Level, and Psychological Well Being.*

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan kondisi medis serius yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara progresif sehingga ginjal tidak lagi mampu menjaga stabilitas cairan, elektrolit, dan menjalankan fungsi metabolik tubuh secara efektif. Akibatnya, terjadi penumpukan zat sisa metabolik yang dapat menyebabkan komplikasi serius seperti uremia. Terapi hemodialisa menjadi pilihan utama penatalaksanaan Gagal ginjal kronik yang harus dijalani secara rutin, biasanya dua kali seminggu dengan durasi sekitar empat jam per sesi (Faruq et al., 2020; Hizkia et al., 2022). Di Indonesia, prevalensi Gagal ginjal kronik meningkat dari 1,8% pada 2013 menjadi 3,8% pada 2018, dengan jumlah pasien hemodialisis yang terus bertambah, mencapai 132.142 orang pada tahun 2018 (Kementrian Kesehatan RI, 2018; Rosdiana et al., 2022). Di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo, tercatat 9.116 kasus Gagal

ginjal kronik dengan 108 pasien menjalani hemodialisis secara rutin. Menurut Amna et al. (2022) Pasien Gagal ginjal kronik menghadapi perubahan gaya hidup signifikan, termasuk pembatasan cairan, pengobatan rutin, serta keterbatasan fisik dan nutrisi, yang berdampak pada aspek psikologis dan sosial mereka, terutama terkait stres dan penurunan *psychological well being*.

Berbagai penelitian telah meneliti dampak stres dan *psychological well being* pada pasien Gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Studi menunjukkan bahwa tingkat stres yang tinggi, terutama pada masa awal tepatnya di 4 bulan pertama menjalani terapi hemodialisis, berkontribusi pada gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi yang memperburuk kualitas hidup pasien (Rohaeti et al., 2021; Triesnawati et al., 2023). Dukungan sosial dan edukasi pasien terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan diri dan *psychological well*

being (Nurhaeda et al., 2023). Namun, sebagian besar penelitian masih terfokus pada aspek stres atau penerimaan diri secara terpisah tanpa mengkaji hubungan langsung antara tingkat stres dengan *psychological well being* secara komprehensif, khususnya di konteks lokal seperti RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo. Selain itu, data empiris terkait hubungan tersebut di wilayah dengan beban Gagal ginjal kronik yang tinggi masih terbatas. Sidabutar (2024) berpendapat bahwa seseorang yang mengalami peningkatan stres maka *psychological well beingnya* akan menurun, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, beberapa peneliti fokus pada pengaruh stres terhadap kondisi psikologis pasien Gagal ginjal kronik, sementara penelitian lain lebih menitikberatkan pada penerimaan diri dan dukungan sosial sebagai faktor peningkat *psychological well being*. Namun, tidak ada penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan langsung antara tingkat stres dengan *psychological well being* pada pasien Gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis hubungan tersebut dengan tujuan untuk memberikan dasar ilmiah dalam pengembangan intervensi psikososial yang efektif dan kontekstual guna meningkatkan kualitas hidup pasien Gagal ginjal kronik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan *psychological well being* pada pasien Gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Ruang Dialisis RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan

cross sectional, dimana pengumpulan data mengenai tingkat stres dan *psychological well being* dilakukan secara bersamaan pada satu waktu. Desain ini memungkinkan analisis hubungan antara kedua variabel tanpa manipulasi, sehingga dapat menggambarkan asosiasi antara tingkat stres dengan *psychological well being* pada pasien Gagal ginjal kronik di Ruang Dialisis RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo secara efisien dan terarah.

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien Gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Ruang Dialisis RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo, sebanyak 108 pasien. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin yang diperoleh jumlah sampel sebanyak 85 responden yang mewakili populasi tersebut dengan kriteria inklusi yaitu pasien menjalani hemodialisis ≥ 4 bulan.

Penelitian ini menggunakan jenis *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* dengan memilih responden secara acak dari daftar populasi yang telah disusun.

Instrumen

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale (PSS-10)* terdiri dari 10 item yang dikembangkan oleh Cohen et al. (1983) telah teruji validitas ($r=0,526-0,857$) dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* $\alpha=0,878$. Dan kuesioner *Psychological Well Being Scale (PWBS)* terdiri dari 31 item yang dikemukakan oleh Ryff & Keyes (1995) juga telah teruji validitas ($r=0,573-0,935$) dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* $\alpha=0,970$. Penelitian ini menggunakan uji *Spearman's Rho*. Interpretasi hasil uji *Spearman's Rho* α

(Level of Significance) yaitu 0,05 yang memiliki arti apabila nilai p value ditemukan $\leq 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_1 diterima.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember, berdasarkan sertifikat etik NO. 0010/KEPK/FIKES/II/2025.

HASIL

Responden penelitian ini berjumlah 85 pasien Gagal ginjal kronik yang rutin menjalani hemodialisis di Ruang Dialisis RSUD dr.Abdoer Rahem Situbondo. Berikut hasil Analisa univariat dan bivariat dari variabel penelitian.

Tabel 1 Karakteristik Responden Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Dialisis RSUD dr.Abdoer Rahem Situbondo Pada Bulan Maret 2015 (N=85)

Karakteristik	n	%
Usia		
Remaja Akhir	2	2,4
Dewasa Awal	5	5,9
Dewasa Akhir	16	18,8
Lansia Awal	36	42,4
Lansia Akhir	21	24,7
Manula	5	5,9
Jenis Kelamin		
Perempuan	37	43,5
Laki-Laki	48	56,5
Agama		
Islam	83	97,6
Non-Islam	2	2,4
Pendidikan		
Tidak Sekolah	6	7,1
SD/Sederajat	23	27,1
SMP/Sederajat	18	21,8

Karakteristik	n	%
SMA/Sederajat	24	28,2
Perguruan Tinggi	14	16,5
Status Pernikahan		
Belum Menikah	3	3,5
Menikah	82	96,5
Pekerjaan		
PNS/BUMN	8	9,4
Pegawai Swasta	7	8,2
Wiraswasta	22	25,9
Tidak Kerja	29	34,1
Lainnya	19	22,4
Lama Hemodialisa		
≤ 1 tahun	44	51,8
>1 tahun	41	48,2
Total	85	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia lansia awal sebanyak 36 orang (42,4%). Jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah 48 orang (56,5%). Sebagian besar responden beragama Islam, yaitu 83 orang (97,6%). Pendidikan terbanyak adalah SMA/ sederajat dengan 24 orang (28,2%). Mayoritas responden telah menikah sebanyak 82 orang (96,5%). Pekerjaan terbanyak adalah tidak bekerja dengan jumlah 29 orang (34,1%). Sedangkan lama menjalani hemodialisa mayoritas adalah satu tahun atau kurang, yaitu 44 orang (51,8%).

Tabel 2 Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Dialisis RSUD dr.Abdoer Rahem Situbondo (N=85)

Tingkat Stres	n	%
Ringan	20	23,5
Sedang	59	69,4
Berat	8	7,1
Total	85	100,0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 85 responden pasien hemodialisis, mayoritas mengalami tingkat stres sedang sebanyak 59 orang (69,4%). Tingkat stres ringan dialami oleh 20 orang (23,5%), sedangkan stres berat dialami oleh 8 orang (7,1%).

Tabel 3 *Psychological Well Being* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Dialisis RSUD dr.Abdoer Rahem Situbondo (N=85)

<i>Psychological Well Being</i>	n	%
Rendah	3	3,5
Sedang	23	27,1
Tinggi	59	69,4
Total	85	100,0

Mayoritas pasien hemodialisis memiliki tingkat *psychological well being* yang tinggi, yaitu sebanyak 59 orang (69,4%). Sebanyak 23 responden (27,1%) berada pada tingkat *psychological well being* sedang, sementara hanya 3 orang (3,5%) yang memiliki *psychological well being* rendah dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 4 Tabulasi silang Tingkat Stres Dengan *Psychological Well Being* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Dialisis RSUD dr.Abdoer Rahem Situbondo (N=85)

		<i>Psychological Well Being</i>			
Tingkat Stres		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
		0 (0,0%)	2 (2,4%)	18 (21,2%)	20 (23,5%)
Sedang		1 (1,2%)	18 (21,2%)	40 (47,1%)	59 (69,4%)
	Berat	2 (2,4%)	3 (3,5%)	1 (1,2%)	6 (7,1%)
Total		3 (3,5%)	23 (27,1%)	59 (69,4%)	85 (100,0%)

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengalami tingkat stres sedang mempunyai *psychological well being*

tinggi sejumlah 40 (47,1%) responden, sedangkan responden lainnya mengalami tingkat stres ringan dengan *psychological well being* yang tinggi sebanyak 18 (21,2%) responden, dan sebanyak 3 (3,5%) responden mengalami tingkat stres berat dengan *psychological well being* sedang dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 5 Hasil Korelasi Uji Spearman's Rho Tingkat Stres Dengan *Psychological Well Being* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Dialisis RSUD dr.Abdoer Rahem Situbondo (N=85)

Variabel Independen	Variabel Dependen	p-value	r
Tingkat Stres	<i>Psychological Well Being</i>	0,001	-0,361

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa hasil analisis statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan *psychological well being* pada pasien Gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Nilai p (*p-value*) sebesar 0,001 menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Koefisien korelasi (r) sebesar -0,361 mengindikasikan adanya hubungan negatif lemah antara tingkat stres dengan *psychological well being*, artinya semakin tinggi tingkat stres yang dialami pasien, maka *psychological well being* cenderung menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Tingkat Stres Dengan *Psychological Well Being* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Dialisis RSUD dr.Abdoer Rahem Situbondo.

PEMBAHASAN

Pasien Gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis di

Ruang Dialisis RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo umumnya menghadapi tantangan besar dalam kehidupan sehari-hari, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami tingkat stres pada kategori sedang (69,4%), sementara sebagian lainnya berada pada kategori ringan (23,5%) dan berat (7,1%). Tingkat stres ini muncul akibat perubahan gaya hidup drastis, keterbatasan aktivitas, serta tuntutan menjalani terapi hemodialisis secara rutin. Menurut teori stres transaksional Lazarus & Folkman (1984), stres pada pasien Gagal ginjal kronik dipicu oleh persepsi ancaman dan ketidakmampuan individu dalam menghadapi situasi baru, seperti adaptasi terhadap pengobatan dan perubahan peran sosial (Saputra et al., 2024).

Faktor-faktor seperti lamanya menjalani hemodialisis, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan status ekonomi turut mempengaruhi tingkat stres pasien. Pasien yang baru memulai hemodialisis (<1 tahun) cenderung mengalami stres lebih tinggi akibat proses adaptasi yang belum optimal. Seiring waktu, kemampuan coping pasien meningkat sehingga tingkat stres dapat berkurang (Irawan & Suhartini, 2023). Mayoritas responden berada pada usia lansia awal yang cenderung mengalami stres lebih rendah karena kematangan pikiran (Makal et al., 2021), dengan dominasi laki-laki yang umumnya memiliki stres lebih rendah dibanding wanita yang rentan stres akibat faktor hormonal dan psikososial (Ambarwati et al., 2019). Namun, tingkat pendidikan yang lebih rendah, seperti jenjang SMA/Sederajat, serta status ekonomi yang rendah, terutama responden yang tidak bekerja, berkontribusi pada stres yang lebih

tinggi karena keterbatasan keterampilan pengelolaan tekanan hidup dan kesulitan finansial (Sari et al., 2022; Seto et al., 2020).

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki *psychological well being* pada kategori tinggi (69,4%), sedang (27,1%), dan hanya sebagian kecil yang rendah (5,3%). Menurut Ryff (2013), *Psychological well being* mencerminkan kemampuan individu untuk menerima diri, menjalin hubungan positif, memiliki tujuan hidup, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Faktor dukungan keluarga, religiusitas, dan status sosial ekonomi menjadi penopang penting dalam meningkatkan *psychological well being* pasien Gagal ginjal kronik. Dukungan keluarga memberikan rasa aman dan motivasi, sementara religiusitas membantu pasien memaknai penderitaan dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih positif (Amna et al., 2022).

Sementara faktor sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, dan pendidikan dapat mempengaruhi penurunan *psychological well being*. Dimana sebagian besar responden dengan pendapatan < Rp1.000.000 per bulan berdampak pada tekanan hidup berupa kesulitan finansial. Dan mayoritas responden laki-laki, lansia awal (45–55 tahun), berpendidikan SMA/ sederajat, dengan kekuatan pada aspek otonomi dan penerimaan diri, namun lemah dalam pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup. Perempuan menunjukkan kualitas hubungan interpersonal dan pertumbuhan pribadi yang lebih baik, sementara pendidikan tinggi berkontribusi pada kemampuan pemecahan masalah dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan (Ryff, 1989).

Analisis hubungan antara tingkat stres dan *psychological well being* menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan ($r = -0,361$; $p = 0,001$). Artinya, semakin tinggi tingkat stres yang dialami pasien, maka *psychological well being* mereka cenderung menurun, meskipun kekuatan hubungannya lemah. Temuan ini sejalan dengan Teori Stres Model Transaksional dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa stres yang tidak terkelola dapat mengganggu keseimbangan emosi, menurunkan rasa percaya diri, dan menghambat kemampuan individu dalam mencapai potensi diri (Lazarus & Folkman, 1984; Prihartini et al., 2023). Peningkatan stres juga berdampak pada aspek penerimaan diri, hubungan interpersonal, dan tujuan hidup, sehingga kualitas hidup pasien secara keseluruhan ikut menurun.

Studi serupa pada kelompok lain, seperti mahasiswa keperawatan, juga menemukan hubungan negatif antara tingkat stres dan *psychological well being* (Refnandes et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan stres yang efektif sangat penting untuk mempertahankan dan meningkatkan *psychological well being*, tidak hanya pada pasien Gagal ginjal kronik tetapi juga pada populasi lain yang menghadapi tekanan hidup.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi psikologis dan edukasi koping sejak awal terapi hemodialisis untuk membantu pasien mengelola stres dan meningkatkan *psychological well being*. Dukungan sosial, edukasi kesehatan, dan penguatan aspek religiusitas dapat menjadi strategi efektif untuk membantu pasien beradaptasi dan menjalani hidup dengan kualitas yang lebih baik. Upaya ini diharapkan tidak hanya menurunkan

tingkat stres, tetapi juga meningkatkan *psychological well being* secara menyeluruh pada pasien Gagal ginjal kronik di Ruang Dialisis RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat stres dengan *psychological well being* pada pasien Gagal ginjal kronik di Ruang Dialisis RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo. Semakin tinggi tingkat stres yang dialami pasien, maka *psychological well being* mereka cenderung semakin rendah. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan stres yang baik sangat penting agar pasien mampu mempertahankan *psychological well being* yang optimal, sehingga kualitas hidup mereka dapat tetap terjaga meskipun harus menjalani hemodialisis secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2019). Gambaran tingkat stres mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.40-47>
- Amna, Z., Zahara, M., Sari, K., & Sulistyani, A. (2022). Gambaran kesejahteraan psikologis pada pasien penderita gagal ginjal kronik (ggk) yang menjalani treatment hemodialisis. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 323–338. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6358>
- Cohen, S., Kamarck, T., & Mermelstein, R. (1983). A global measure of perceived stress. *Journal of Health and Social Behavior*, 24, 385–396.

- Faruq, M. H., Purwanti, O. S., & Purnama, A. P. (2020). Efek relaksasi benson dalam menurunkan kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 16(1), 24. <https://doi.org/10.26630/jkep.v16i1.1895>
- Hizkia, I., Sitindaon, S. R., & Butarbutar, E. S. (2022). Gambaran tingkat kecemasan pasien hemodialisa di rumah sakit santa elisabeth medan tahun 2022. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF)*, 5(1), 9–14. <https://doi.org/10.35451/jkf.v5i1.1142>
- Irawan, D., & Suhartini, T. (2023). Hubungan lama menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat stress pasien gagal ginjal kronis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(3), 30–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jkm.v8i3.20164>
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama RIKESDAS 2018*. Kementrian Kesehatan Badan Penelitian.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Makal, A. I., Amisi, M. D., & Sanggelorang, Y. (2021). Gambaran stres dan citra tubuh pada penduduk usia 18-30 tahun pada masa pandemi covid 19. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.35801/ijphcm.v2i3.36458>
- Nurhaeda, Virginita, M., Winta, & Erlangga, E. (2023). Gambaran psychological well being pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi Hemodialisa. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 20(1), 559–567. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psi.v20i1.21073>
- Prihartini, D., Al Habsy, B., Hariastuti, R. T., & Christiana, E. (2023). Faktor-faktor psychological well being pada remaja. *Jurnal Nusantara Of Research*, 11(4), 393–406. <https://doi.org/10.29407/nor.v10i4.21570>
- Refnandes, R., Yeni, F., Welly, W., & Afdila, F. (2024). Stres dan kesejahteraan psikologis mahasiswa baru keperawatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 314. <https://doi.org/10.33757/jik.v8i2.1166>
- Rohaeti, S. E., Ibrahim, K., & Pratiwi, S. H. (2021). Hubungan terapi komplementer dengan psychological well being pada pasien penyakit ginjal kronis stadium 5. *The Indonesian Journal of Health Science*, 13(1), 12–24. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4004>
- Rosdiana, Y., Hastutiningtyas, W. R., & Trishinta, S. M. (2022). Reaksi psikologis dengan penilaian quality of life pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa pada masa pandemi. *Journal Of Nursing Care & Biomolecular*, 7(2), 127–133.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and*

- Psychosomatics*, 83(1), 10–28.
<https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Saputra, Y., Anggraini, R. B., & Lestari, I. P. (2024). Faktor – faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di rsud depati bahrin sungailiat tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 8204–8213.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.32516>
- Sari, S. P., Rasyidah, & Maulani. (2022). Hubungan lama hemodialisa dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik di ruang hemodialisa rumah sakit bhayangkara kota jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(2), 54–62.
- Seto, S. B., Wondo, M. T. S., & Mei, M. F. (2020). Hubungan motivasi terhadap tingkat stress mahasiswa dalam menulis tugas akhir (skripsi). *Jurnal Basicedu*, 4(3), 733–739.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.431>
- Sidabutar, E. J. D. (2024). Pengaruh stres akademik terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa universitas bhayangkara jakarta raya pada masa pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities (IJBITH)*, 1(1), 163–175.
- Triesnawati, F. D., Nuryani, R., & Lindasari, S. W. (2023). Resilience berhubungan dengan stres pada pasien chronic kidney disease dengan hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 801–814.
<https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i2.1004>